

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi media. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah munculnya berbagai platform streaming digital yang memungkinkan audiens menikmati film dan serial secara lebih mudah dan fleksibel. Salah satu platform yang paling populer saat ini adalah Netflix, yang menyediakan berbagai konten audiovisual dari berbagai negara dan budaya. Melalui sistem distribusi digital ini, film tidak lagi terbatas pada ruang bioskop, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh masyarakat global (Kaur & Ashfaq, 2023). Kehadiran Netflix tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan berbagai pesan sosial dan budaya kepada masyarakat luas. Film yang ditayangkan melalui platform tersebut sering kali mengangkat berbagai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk tema keluarga, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai kemanusiaan (Afifulloh, 2025). Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai bentuk representasi sosial yang menggambarkan berbagai fenomena kehidupan manusia melalui simbol, narasi, dan visual yang memiliki makna tertentu.

Salah satu tema yang sering diangkat dalam karya film adalah hubungan antara orang tua dan anak, khususnya mengenai peran ayah dalam keluarga. Hubungan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam kehidupan masyarakat, tempat individu pertama kali belajar mengenai nilai, norma, serta pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, peran ayah memiliki posisi yang penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Kehadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan fungsi struktural dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan ikatan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

Dalam perkembangan masyarakat modern, pemahaman mengenai peran ayah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika pada masa sebelumnya ayah lebih sering dipandang sebagai sosok pencari nafkah utama yang bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, maka saat ini peran tersebut berkembang menjadi lebih kompleks. Ayah tidak lagi hanya dilihat dari kontribusinya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dari keterlibatannya secara emosional dalam kehidupan anak. Ayah diharapkan mampu menjadi figur yang memberikan perhatian, dukungan psikologis, serta membangun hubungan komunikasi yang hangat dengan anak-anaknya. Keterlibatan emosional tersebut dianggap penting karena dapat menciptakan rasa aman, kedekatan, serta membangun kepercayaan antara ayah dan anak dalam lingkungan keluarga (Rahmawati & Kirana, 2023). Perubahan perspektif ini juga tercermin dalam berbagai representasi yang ditampilkan dalam media, khususnya film. Film sering kali menjadi medium yang menggambarkan dinamika hubungan keluarga secara lebih mendalam melalui narasi cerita, dialog, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Melalui representasi tersebut, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang membentuk pemahaman masyarakat mengenai peran orang tua, termasuk peran ayah dalam keluarga.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* yang merupakan kelanjutan dari film *Sayap-Sayap Patah*. Film ini menghadirkan kisah yang lebih mendalam mengenai konflik emosional yang dialami oleh seorang ayah yang harus menjalankan tugas negara sebagai aparat keamanan sekaligus mempertahankan hubungan yang hangat dengan keluarganya. Kondisi tersebut menempatkan tokoh ayah dalam situasi dilema, di mana ia harus menyeimbangkan tanggung jawab profesional yang penuh risiko dengan perannya sebagai orang tua yang memiliki kewajiban melindungi serta memberikan kasih sayang kepada anaknya. Dalam film ini, tokoh ayah digambarkan sebagai sosok yang protektif, penuh kasih sayang, serta rela berkorban demi keselamatan dan kebahagiaan anaknya. Gambaran tersebut

terlihat melalui berbagai adegan yang memperlihatkan bentuk perhatian, perlindungan, serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Namun, pada saat yang sama, tokoh ayah juga dihadapkan pada tekanan pekerjaan yang menuntut keberanian, kedisiplinan, serta kesiapan menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan tugas negara. Konflik antara tanggung jawab profesional dan kehidupan keluarga inilah yang kemudian membangun dimensi emosional yang kuat dalam film tersebut (Antara, 2025).

Representasi tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ayah tidak selalu ditampilkan secara langsung melalui ungkapan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti perlindungan, pengorbanan, serta keputusan-keputusan sulit yang diambil demi keselamatan keluarga. Oleh karena itu, film ini menjadi menarik untuk diteliti karena mampu menggambarkan kompleksitas peran ayah dalam kehidupan modern, khususnya ketika seorang ayah harus menghadapi dilema antara tanggung jawab terhadap negara dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kehadiran perfilman “*Sayap-Sayap Patah 2: Olivia*” di Netflix memperluas jangkauan nilai moral yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan sistem distribusi digital, film ini bisa dinikmati oleh berbagai kelompok masyarakat dan daerah, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Fenomena ini menunjukkan bahwa Netflix bukan hanya sebatas platform hiburan, tetapi juga merupakan sarana komunikasi massa yang berkontribusi pada pembentukan opini, rasa empati, dan nilai sosial di kalangan penontonnya (Fajriyah et al., 2025).

Sebaliknya, kehadiran film ini di platform digital juga memunculkan interaksi sosial baru di ruang publik, di mana penonton bisa menyampaikan pendapat mereka melalui media sosial dan platform berita online, seperti Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia. Melalui berita, kritik, dan diskusi online, film ini tidak hanya eksis sebagai sebuah karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai bahan perbincangan dan pemaknaan di dunia jurnalistik digital (Unikom, 2025). Dalam konteks ini, film “*Sayap-Sayap Patah 2: Olivia*” menyajikan cerita tentang kasih seorang ayah untuk

anaknya yang dipenuhi dengan pesan-pesan kemanusiaan. Representasi semacam ini sangat penting karena media berfungsi sebagai cerminan sosial yang tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik mengenai peran keluarga, tanggung jawab orang tua, dan nilai kasih sayang di era kontemporer. Lebih lanjut, jurnalisme digital turut berperan dalam memperluas diskusi tersebut melalui berita, wawancara, dan artikel yang menjadikan film sebagai penilaian moral bagi masyarakat (Azizah ali et al., 2025).

Untuk menggali lebih dalam arti yang terdapat dalam film ini, studi ini menerapkan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang menekankan interaksi antara tanda (representamen), objek yang direpresentasikan, dan interpretasi dari penonton (interpretant). Metode ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menguraikan bagaimana berbagai tanda visual seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, pencahayaan, serta simbol-simbol tertentu membentuk pengertian tentang kasih sayang serta pengorbanan seorang ayah untuk anaknya. Melalui langkah ini, film dapat tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang kaya dengan pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan (Nelsa & P, 2024). Penelitian ini sangat penting dalam konteks komunikasi massa saat ini, di mana film dan platform digital seperti Netflix menjadi elemen krusial dalam praktik jurnalisme modern. Fokus utama dari kajian ini yaitu hubungan antara media digital, jurnalisme, dan representasi nilai-nilai kemanusiaan untuk memahami cara pesan dalam film dapat diterima, disebarluaskan, dan diinterpretasikan oleh masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih pada pengembangan teori komunikasi visual dan semiotika, melainkan juga memperkaya studi tentang jurnalisme digital, terutama dalam menggali peran media dalam membentuk empati sosial dan kesadaran moral di tengah masyarakat (Malisi et al., 2023). Karya sinema *"Sayap-Sayap Patah 2: Olivia,"* yang diluncurkan pada tahun 2025, adalah kelanjutan dari film sebelumnya yang diarahkan oleh Rudi Soedjarwo. Dalam film ini, ditampilkan representasi nilai-nilai kemanusiaan melalui beragam simbol

visual, seperti seragam polisi dan air mata para penyintas konflik, yang juga menunjukkan kasih sayang seorang ayah terhadap putrinya di tengah-tengah konflik. Aspek-aspek tersebut menjadi fokus penelitian dengan pendekatan semiotika ala Charles Peirce, yang membantu kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam film tersebut menyampaikan makna yang dalam terkait penderitaan kemanusiaan di Samarinda, Kalimantan Timur (Ridho et al., 2025).

Urgensi penelitian ini berada pada kemampuannya untuk menunjukkan bahwa elemen visual dalam sinema bukan sekadar lambang luar, tetapi merupakan alat untuk menyampaikan pesan mendalam tentang cinta seorang ayah, rasa empati, dan ketidakadilan. Contohnya, dalam film ini, sosok ayah yang berfungsi sebagai anggota Densus 88 harus menentukan pilihan antara tanggung jawab negara dan keluarganya, yang mencerminkan bagaimana kasih sayang seorang ayah bisa diuji dalam kondisi yang menantang (Nanda Roldy Zauhair et al., 2025). Kajian serupa menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan sering kali tersembunyi di balik simbol-simbol budaya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguraikan mengapa hal ini memiliki signifikansi bagi masyarakat Indonesia, di mana konflik dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh masalah sosial seperti perang atau ketidakpastian ekonomi.

Film “*Sayap-Sayap Patah 2: Olivia*” menggambarkan emosi yang mendalam yang dialami oleh para anggota aparat, di mana kewajiban kepada bangsa seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kehidupan pribadi. Di dalam seragam yang melambangkan kekuatan dan ketahanan, terdapat aspek rentan manusia yang dipenuhi dengan kesedihan, kehilangan, dan pengorbanan, seperti ketika sosok ayah dalam film berusaha melindungi putranya dari dampak ancaman terorisme (Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Dalam film *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia*, tokoh ayah digambarkan sebagai sosok pelindung, penyayang, dan rela berkorban demi kebahagiaan serta keselamatan keluarganya. Melalui alur cerita, dialog, serta simbol-simbol visual yang dihadirkan, film ini berusaha menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional antara ayah dan

anak, bahkan di tengah tekanan tugas, konflik sosial, dan pergulatan batin yang kompleks. Tema ini menjadi relevan karena dalam realitas sosial modern, peran ayah sering kali mengalami pergeseran: tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga dituntut untuk menghidupi keluarga (A. Rahmawati & Kirana, 2023).

Kehadiran *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* di platform Netflix memperluas jangkauan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui sistem distribusi digital, film ini dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai lapisan masyarakat dan wilayah, baik nasional maupun internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa Netflix bukan sekadar media hiburan, melainkan juga medium komunikasi massa yang berperan dalam membentuk persepsi, empati, dan nilai sosial penontonnya (Fajriyah et al., 2025). Selain itu, film ini juga menjadi bagian dari wacana jurnalistik digital, dimana media daring seperti Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia ikut membingkai narasi film ini melalui ulasan, berita, dan opini publik. Dengan demikian, *Sayap-Sayap Patah 2* hidup tidak hanya sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai teks komunikasi yang membentuk diskursus moral dan kemanusiaan di ruang publik (Ilyasa Sudrajat & Vardiansyah, 2024).

Dari sudut pandang komunikasi dan jurnalistik, presentasi dalam film ini juga berfungsi sebagai bagian dari metode pengiriman pesan kepada audiens. Media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ini, *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* menawarkan cerita mengenai cinta seorang ayah kepada anaknya yang kaya akan pesan kemanusiaan. Representasi ini sangat penting karena media bertindak sebagai cermin sosial yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengarahkan cara pandang publik terkait peran keluarga, tanggung jawab orang tua dan nilai cinta dalam kehidupan yang modern (Azahra et al., 2025). Selain itu, jurnalisme digital juga berkontribusi dalam mengembangkan diskursus ini melalui reportase, wawancara, dan artikel yang menggambarkan film sebagai cerminan moral bagi masyarakat. Untuk mendalami lebih jauh makna yang terkandung dalam film ini, penelitian ini menerapkan analisis

semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang menekankan hubungan antara tanda (*representamen*), objek yang diwakili, dan interpretasi dari penonton (*interpretant*) (Malisi et al., 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan bagaimana tanda- tanda visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, serta simbol-simbol tertentu membentuk makna kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah terhadap anaknya. Melalui proses ini, film dapat dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang sarat dengan pesan moral dan nilai kemanusiaan. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh M. Hanifah dan Aslinda (2024) dalam “Analisis Pesan Moral dalam Film Sayap-Sayap Patah”, hanya berfokus pada hubungan suami-istri dan nilai moral dalam film pertama Sayap-Sayap Patah. Begitu pula dengan penelitian Putri A.M. (2021) dan Hidayat R. (2023), yang mengkaji kasih sayang orang tua atau figur ayah dalam konteks film dan iklan, tanpa menyoroti hubungan kasih sayang ayah dan anak dalam konteks konflik tugas negara.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti representasi kasih sayang seorang ayah terhadap anak dalam film Sayap-Sayap Patah 2 dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce serta perspektif jurnalistik digital melalui platform Netflix. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana tanda- tanda visual dan simbolik dalam Sayap-Sayap Patah 2 merepresentasikan kasih sayang ayah di tengah dilema tugas dan kemanusiaan. Dengan adanya perhatian ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan baru terhadap pengembangan studi semiotika film Indonesia serta meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana media digital memengaruhi pembentukan empati sosial dan kesadaran moral di dalam masyarakat.

Peirce mengevaluasi tanda sebagai kombinasi dari *sign* (tanda yang nyata, contohnya gambar seragam), *object* (objek yang diwakili, contohnya kekuasaan negara), dan *interpretant* (pemahaman terhadap tanda, contohnya bagaimana audiens menafsirkan kasih sayang seorang ayah). Selain itu,

Peirce mengelompokkan tanda ke dalam tiga kategori: icon (tanda yang menyerupai objeknya, seperti wajah ayah yang tersenyum sebagai simbol kasih sayang), index (tanda yang terhubung secara langsung, seperti tangisan yang menunjukkan kesedihan akibat perang), dan symbol (tanda yang bersifat konvensional, seperti seragam yang melambangkan kewajiban negara), (Hutapea et al., 2025). Penulis mengubah ide ini untuk menilai pakaian dan air mata sebagai simbol dalam film, di mana pakaian bertindak sebagai tanda yang mewakili kekuasaan, sedangkan air mata berfungsi sebagai interpretan yang menunjukkan perasaan manusia dan cinta yang tersembunyi dari seorang ayah. Tujuan menyertakan contoh ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana pemikiran Peirce dapat digunakan dalam praktik, contohnya dalam momen saat ayah merangkul anaknya, yang menjadi indeks dari kasih sayang yang dapat dirasakan langsung (Lestari, 2025).

Penelitian ini diperlukan karena sinema memainkan peranan vital dalam membentuk sudut pandang masyarakat mengenai nilai-nilai kemanusiaan, terutama kasih sayang seorang ayah di tengah situasi konflik. Di tengah berkembangnya masalah sosial serta konflik kemanusiaan dalam masyarakat, film seperti Sayap-Sayap Patah 2 bisa berfungsi sebagai alat untuk refleksi dan komunikasi moral bagi para penontonnya, karena tujuan utamanya adalah untuk membantu publik memahami pengaruh perang terhadap kehidupan keluarga (Azahra et al., 2025). Oleh sebab itu, studi ini berusaha untuk meneliti secara mendalam bagaimana film tersebut mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan melalui analisis semiotika ala Charles Peirce. Dengan menggunakan pendekatan Peirce, penelitian ini relevan dalam memahami peran film sebagai sarana komunikasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap tema pengorbanan dan patriotisme (Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya).



(Sumber: <https://www.imdb.com/title/>)

Gambar 1.1 Kasih Sayang

Berdasarkan uraian tersebut, film *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan cerita mengenai konflik keamanan dan terorisme, tetapi juga menampilkan dinamika hubungan keluarga yang sarat dengan nilai kemanusiaan, khususnya mengenai kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Berbeda dengan banyak film aksi lainnya yang lebih menitikberatkan pada aspek konflik atau ketegangan cerita, film ini justru menghadirkan dimensi emosional yang kuat melalui hubungan antara tokoh ayah dan anak yang digambarkan secara mendalam melalui berbagai adegan, dialog, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan perasaan kasih sayang, perlindungan, dan pengorbanan seorang ayah (Antara, 2025).

Selain itu, film ini juga memperlihatkan dilema yang dihadapi oleh tokoh ayah yang harus menjalankan tugas negara sebagai aparat keamanan sekaligus mempertahankan hubungan emosional dengan keluarganya. Kondisi tersebut menggambarkan kompleksitas peran ayah dalam kehidupan modern, di mana seorang ayah tidak hanya dituntut untuk menjalankan tanggung jawab profesionalnya, tetapi juga tetap hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Representasi ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ayah sering kali diwujudkan melalui tindakan perlindungan, pengorbanan, serta tanggung jawab yang dijalankan dalam situasi yang penuh tekanan (Rahmawati & Kirana, 2023).

Pemilihan film ini sebagai objek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* didistribusikan melalui platform streaming digital Netflix, yang memungkinkan film tersebut menjangkau audiens yang lebih luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui distribusi digital tersebut, pesan moral dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam film dapat diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang berperan dalam membentuk persepsi serta pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan hubungan keluarga (Fajriyah et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini memilih film *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* sebagai objek kajian karena film ini menghadirkan representasi yang kuat mengenai kasih sayang seorang ayah terhadap anak di tengah konflik tugas negara dan kehidupan keluarga. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana tanda-tanda visual, simbol, serta elemen naratif dalam film tersebut merepresentasikan makna kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab seorang ayah dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media film merepresentasikan nilai kasih sayang ayah serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari realitas sosial (Nelsa & P, 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Kasih Sayang Ayah terhadap Anak dalam Film Sayap-Sayap Patah 2 di Platform Netflix: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis Representasi Kasih Sayang Ayah terhadap Anak dalam Film Sayap- Sayap Patah 2 di Platform Netflix: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika media dan komunikasi jurnalistik digital. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam media film untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, pengorbanan, dan kemanusiaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, praktisi komunikasi, dan jurnalis dalam memahami bagaimana media digital seperti Netflix dan media online berperan dalam membentuk wacana publik mengenai film dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pembuat film agar lebih sadar dalam menyisipkan pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang berjudul “*Representasi Kasih Sayang Ayah terhadap Anak dalam Film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia di Platform Netflix: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce*”, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

a) BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah mengenai pentingnya nilai kasih sayang seorang ayah terhadap anak dalam membentuk karakter dan hubungan keluarga, serta alasan peneliti ingin mengangkat judul “**Representasi Kasih Sayang Seorang Ayah terhadap Anak dalam Film Sayap-Sayap Patah 2 di Platform Netflix Perspektif Analisis Semiotika**”

Charles Sanders Peirce". Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

b) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian-penelitian terdahulu serta tinjauan pustaka yang memberikan gambaran dan secara ringkas mengenai fokus penelitian. Selain itu, penulis juga menjelaskan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam analisis, yaitu semiotika Charles Sanders Peirce, representasi, kasih sayang seorang ayah, karakter anak, serta kerangka pemikiran penelitian.

c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga yang berisi pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan yang terakhir lokasi dan jadwal penelitian.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan kasih sayang seorang ayah terhadap anak dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi analisis ikon, indeks, dan simbol. Pada bagian ini juga dilakukan pembahasan mengenai makna tanda yang muncul dalam film berdasarkan interpretasi penelitian.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta pada bab ini terdapat saran dari penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan apa yang telah dituangkan oleh peneliti.